



## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA**

### **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa bangsa Indonesia. Dengan pandangan itu, kita mengakui bahwa peran dan fungsi bahasa Indonesia dapat mempengaruhi eksistensi negara dan bangsa Indonesia. Negara dalam hal ini dimaksudkan sistem pemerintahan Republik Indonesia, bangsa Indonesia dalam hal ini dimaksudkan warga (rakyat atau penduduk) Indonesia yang berdomisili di seluruh wilayah negara Indonesia. Eksistensi negara dan bangsa Indonesia masih dipertahankan dengan peran dan fungsi bahasa Indonesia seperti kita lakukan saat ini.

Apabila kita menerawang ke masa datang, kemudian muncul pertanyaan: Apakah peran dan fungsi bahasa Indonesia masih dipertahankan oleh negara dan bangsa Indonesia? Apakah eksistensi negara dan bangsa Indonesia masih ada tanpa mempertahankan peran dan fungsi bahasa Indonesia? Apakah eksistensi kita masih ada dalam 'Sumpah Pemuda' yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928? Oleh karena itu, kunci pertanyaannya adalah bagaimana kita mempertahankan peran dan fungsi bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa resmi negara dan bahasa bangsa Indonesia saat ini?

Salah satu jawaban dari pertanyaan tersebut adalah membina penggunaan bahasa Indonesia dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan peran dan fungsi bahasa. Anda memiliki peluang untuk merealisasikan solusi tersebut sesuai dengan eksistensi Anda saat ini. Dengan berbekal 'Sumpah Pemuda', Anda dapat melaksanakannya.

Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui jalur pendidikan formal, khususnya sekolah dasar sudah dilaksanakan oleh Anda. Selain itu, Anda masih memiliki peluang melakukan pembinaan tersebut di luar jalur pendidikan formal. Untuk membantu Anda melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di luar jalur pendidikan formal, maka Anda dapat

mempelajari BBM ini. Dalam BBM ini, dibahas perihal pengembangan model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Untuk pengembangan model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, ada serangkaian kegiatan yang perlu dilaksanakan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian. Untuk membantu Anda melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut, Anda dapat mempelajari dari kegiatan belajar yang disajikan dalam BBM ini. Untuk itu, ada dua kegiatan belajar yang membahas hal tersebut, yakni:

1. Pemilihan Model Pembinaan Bahasa Indonesia.
2. Pemilihan Area Isi Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dengan membaca, mencatat, membahas, dan melaksanakan kerangka konseptual dalam BBM ini, Anda diharapkan meraih hasil sesuai dengan harapan. Semoga Anda berhasil!

## **Kegiatan Belajar 1**

### **PEMILIHAN MODEL PEMBINAAN BAHASA INDONESIA**

#### **Pendahuluan**

Pemilihan model pembinaan bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan untuk menentukan model yang akan digunakan dalam melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia. Alasannya: (1) pembinaan bahasa Indonesia merupakan program pelayanan masyarakat dalam bidang bahasa, yakni pemberdayaan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, (2) pembinaan bahasa Indonesia memerlukan pengorganisasian kerangka konseptual, unjuk kerja dan hasil kerja menjadi satu program yang harus dilaksanakan, dan (3) pembinaan bahasa Indonesia memerlukan perencanaan sebelum pelaksanaan dan penilaian hasil program dilaksanakan. Untuk itu, model merupakan kerangka berpikir untuk melaksanakan dan menilai program pembinaan bahasa Indonesia dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu keputusan, yakni memilih model yang dipertimbangkan cocok dengan tujuan.

Model yang dapat dipilih untuk melaksanakan program pembinaan cukup bervariasi. Agar model yang dipilih itu memenuhi tuntutan program pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maka diperlukan pertimbangan untuk karakteristik dari masing-masing model. Anda dapat mempelajari hal tersebut melalui sajian materi dalam kegiatan belajar ini.

#### **1. Bahasa dalam Masyarakat Indonesia**

Bahasa merupakan jati diri manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia berhimpun membentuk kelompok. Himpunan manusia dalam bentuk kelompok dinamakan masyarakat. Dalam masyarakat, himpunan manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk itu, bahasa merupakan jati diri masyarakat. Selanjutnya, himpunan manusia dalam kelompok yang

lazim disebut etnis berhimpun membentuk bangsa dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk itu, bahasa merupakan jati diri bangsa.

Bahasa Indonesia merupakan jati bangsa Indonesia. Eksistensi bangsa Indonesia dihimpun dari etnis. Eksistensi etnis yang ada di Indonesia dihimpun dari kelompok manusia. Eksistensi manusia ditentukan oleh kemampuan dalam menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk fungsi internal dan fungsi eksternal atau fungsi komunikasi.

Manusia tidak pernah berhenti melakukan kegiatan sepanjang hayatnya. Kegiatan manusia dapat dilakukan dalam semua ruang dan waktu. Manusia melakukan kegiatan mengindera, berpikir, merasa, berimajinasi, mengingat, merenung, berekspresi ataupun berdoa dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam konteks ini, bahasa difungsikan untuk melayani kebutuhan internal manusia. Untuk itu, bahasa digunakan untuk fungsi internal. Manusia juga melakukan kegiatan berbicara, menyimak, membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk fungsi eksternal.

Bahasa dapat juga digunakan untuk mendokumentasikan, mengorganisasikan, menata, menilai atau merencanakan pengetahuan dan pengalaman manusia, etnis, maupun bangsa di masa silam, saat ini dan masa yang akan datang. Untuk itu, bahasa tidak bersifat statis melainkan dinamis seiring dengan perubahan yang menyertainya. Oleh karena itu, bahasa dalam masyarakat selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat penggunaannya. Demikian juga bahasa Indonesia yang digunakan dalam masyarakat (bangsa) Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan. Bertolak dari latar belakang tersebut maka diperlukan pembinaan bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya bahasa. Apabila kita beranalogi bahasa setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki satu bahasa etnis (daerah), maka itulah kekayaan bahasa milik bangsa Indonesia. Apabila setiap orang Indonesia memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa, maka itulah bukti kekayaan bahasa yang menjadi milik bangsa Indonesia.

Kekayaan tersebut akan menjadi suatu potensi bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan eksistensi di masa datang. Dengan kekayaan bahasa tersebut, kita sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya bangga. Dengan kebanggaan itu, kita dapat mewujudkan cita-cita Sumpah Pemuda dan kemerdekaan Indonesia.

Sekarang analogi tersebut kita kontraskan dengan kenyataan bangsa Indonesia saat ini. Kejayaan dikontraskan dengan kehancuran. Cita-cita dikontraskan dengan imajinasi fiktif atau fantasi. Kesimpulannya adalah bangsa Indonesia yang kita miliki saat ini. Hal tersebut menjadi dasar urgencitas dari pembinaan bahasa Indonesia sesuai dengan peran dan fungsi bahasa.

## 2. Pemilihan Model Pembinaan

Pemilihan model pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung pada pencapaian tujuan serta menghindari risiko yang tidak dipertimbangkan. Pembinaan pada intinya merupakan suatu model interaksi peserta dengan narasumber dan sumber informasi dalam lingkungan belajar. Interaksi tersebut ditujukan pada *pencapaian suatu konsep* atau pada *penciptaan suatu konsep*. Dengan kata lain tujuan pembinaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yakni: (1) pencapaian suatu konsep dan (2) penciptaan suatu konsep. Untuk itu, tujuan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: (1) pencapaian suatu konsep (bagaimana peran dan fungsi bahasa Indonesia) dan (2) penciptaan suatu konsep (bagaimana peran dan fungsi bahasa Indonesia selain seperti yang saat ini).

Berdasarkan dua perbedaan model pembinaan bahasa Indonesia tersebut, untuk tuturan operasionalnya perlu ditentukan. Wiranataputra (1997: 141) mengajukan model-model sebagai berikut.

1. Model Latihan Penelitian
2. Model Investigasi Kelompok
3. Model Sinektiks

4. Model Simulasi
5. Model Ekspositori
6. Model Curah Pendapat
7. Model Diskusi Panel
8. Model Proyek

### ***1. Model Latihan Penelitian***

Model ini digunakan untuk membahas suatu masalah atau pencapaian suatu konsep melalui serangkaian kegiatan penelitian data, kemudian dirumuskan kesimpulan. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya: (1) menemukan masalah, (2) mencari atau mengumpulkan dan mengkaji data, (3) melakukan suatu tindakan atau ujicoba solusi dan mencatat datanya, (4) mengolah (menganalisis) data, dan (5) merumuskan kesimpulan.

### ***2. Model Investigasi Kelompok***

Model investigasi kelompok memiliki kemiripan dengan model pertama. Model investigasi kelompok dilaksanakan melalui formasi kelompok (komisi). Menurut pandangan model ini, keputusan atau kesimpulan yang dibuat oleh kelompok lebih bermakna dibanding dibuat secara perorangan. Dalam model ini, dibutuhkan perilaku, sikap maupun cara pandang yang bersifat demokratis, tenggang rasa, saling menghormati perbedaan dan keterikatan pada tugas bersama.

### ***3. Model Sinektiks***

Model sinektiks didasari oleh pandangan filsafat konstruktivisme, sesuatu yang baru dihasilkan dari proses kreativitas menghubungkan dengan sesuatu yang lama atau sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dapat diartikan sebagai potensi individu menciptakan sesuatu yang baru dengan cara memberdayakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Adapun langkah-langkahnya adalah: (1) memaparkan atau mendeskripsikan kondisi yang ada sebagai suatu fenomena, (2) melakukan proses analogi langsung, (3) melakukan proses analogi personal, (4) melakukan kajian analogi alternatif,

(5) melakukan proses perumusan analogi baru, dan (6) melaksanakan tugas sesuai dengan analogi baru dan melakukan kajian hasilnya. Langkah-langkah tersebut dapat disederhanakan menjadi: (1) pemaparan fenomena, (2) analogi, dan (3) melakukan analisis tugas. Dengan langkah tersebut, sesuatu yang baru dapat dihasilkan melalui proses analogi. Proses analogi dapat diartikan sebagai cara berpikir ke masa datang dengan melakukan penyempurnaan sesuatu keadaan nyata dengan sesuatu yang lain yang belum nyata.

#### **4. Model Simulasi**

Model simulasi beranjak dari asumsi bahwa manusia dipandang atau dianalogikan sebagai sebuah mesin. Apabila sebuah mesin diamati secara lebih mendalam, mesin memiliki sistem umpan balik untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Manusia juga memiliki sistem untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki pola perilaku seperti berpikir, berperilaku simbolik, dan berkinerja menurut kontrol dan aturan pada dirinya sendiri. Simulasi digunakan untuk mengembangkan fungsi kontrol dan atur pada diri individu dengan menghadirkan pembanding. Dalam simulasi, media pembanding perlu dipilih sesuai dengan keperluan, tujuan dan prosedur operasional harus disediakan. Adapun langkah-langkahnya adalah: (1) melakukan orientasi perihal topik, tujuan, peranan dan prosedur, (2) melakukan pelatihan peran (aktor), (3) melaksanakan proses simulasi (peragaan), dan (4) melaksanakan umpan balik dan tindak lanjut dari hasil simulasi.

#### **5. Model Ekspositori**

Model ekspositori merupakan model interaksi peserta dalam suatu lingkungan. Model ini memiliki fokus pandangan bahwa penguasaan isi (konsep) lebih penting daripada prosesnya, penyampaian (eksposer) pertamalah sebagai penguasa isi (konsep) atau sebagai narasumber. Bertolak dari pertimbangan tersebut, narasumber merupakan faktor utama yang menentukan interaksi dan pencapaian tujuan. Dalam model ini, peserta yang dilibatkan dalam interaksi diperankan sebagai penerima isi (konsep) melalui

penyajian dari narasumber. Biasanya melalui ceramah atau selingan tanya jawab, isi (konsep) disampaikan oleh narasumber kepada peserta.

### **6. Model Curah Pendapat**

Model curah pendapat (*Brain-Storming*) merupakan model interaksi peserta dengan sumber informasi (konsep) dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam model ini setiap peserta dapat menjadi narasumber dan menyampaikannya kepada peserta yang lain. Informasi ataupun konsep yang disampaikan dari setiap narasumber digunakan untuk membahas dan membuat kesimpulan terhadap masalah yang sedang dibahas. Model ini merupakan kontras dari model ekspositori.

### **7. Model Diskusi Panel**

Model diskusi panel merupakan salah satu model interaksi untuk membahas suatu masalah melalui curah pendapat dari para narasumber. Dalam diskusi panel, suatu masalah dibahas dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Setiap pandangan diwakili oleh narasumber dan mendiskusikan masalahnya. Agar perdebatan dalam diskusi tidak keluar dari permasalahan yang dibahas, maka dibutuhkan moderator. Adapun tugas utama moderator antara lain mengatur pelaksanaan diskusi, khususnya menjadi mediator dalam perdebatan sehingga perbedaan pendapat tidak keluar dari masalah yang didiskusikan. Selain itu, mediator berperan dalam menghidupkan kegiatan diskusi, antara lain mengajukan pertanyaan yang bersifat *divergent* (menuntut jawaban yang menyebar) bukan pertanyaan yang bersifat *convergent* (menuntut satu jawaban tunggal). Model ini dapat digunakan untuk membahas masalah (isu) yang menjadi kontroversi di masyarakat saat ini. Biasanya selain perwakilan narasumber berperan utama dalam diskusi panel, peserta juga diberikan kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Dalam akhir kegiatan diskusi, kesimpulan diserahkan kepada masing-masing peserta maupun narasumber. Jadi, kesimpulan untuk masalah yang dibahas tidak dibuatkan.

### **8. Model Proyek**

Model proyek merupakan model interaksi antara peserta dengan narasumber melalui keterlibatan secara langsung dalam proses mencapai hasil atau tujuan. Model ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari teori belajar John Dewey “*learning by doing*,” penerapan pendekatan terpadu (integratif) yang bersifat interdisipliner dengan sasaran hasil yang ingin dicapai adalah kompetensi holistik. Untuk itu, karakteristik dari model proyek adalah keterlibatan secara langsung dalam proses pencapaian tujuan, dipadukannya perbedaan kompetensi (integratif interdisipliner) dan dicapainya hasil secara utuh menyeluruh (holistik). Model ini dapat menjelaskan sesuatu berdasarkan “kemengapaan.” Alasannya, peserta mengalami langsung dalam berunjuk kinerja proses dan menggunakan pandangannya masing-masing dalam menghadapi masalah.

Pertimbangan kekdwibahasaan perlu dijelaskan di sini. Salah satu pertanyaannya adalah Bagaimana seseorang dipandang sebagai dwibahasawan? Menurut Mackey (dalam Alwasilah, 1985: 123), kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya. Bukan merupakan ciri kode tetapi ciri amanat. Tidak termasuk ke dalam bidang “*Language*” tetapi “*parole*,” bukan termasuk pada “mikrolinguistik” tetapi termasuk kepada kajian “makrolinguistik.” Penggunaan individu (perorangan) dengan dua bahasa berarti adanya dua masyarakat bahasa yang berbeda tidaklah berarti adanya satu masyarakat dwibahasa. Untuk itu, disimpulkan bahwa masyarakat dwibahasa tidak ada dalam bahasa Indonesia karena hanya satu bahasa Indonesia yang diresmikan sebagai bahasa negara dan bahasa bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masalah yang harus dibinakan adalah bagaimana lebih meningkatkan peran dan fungsi bahasa Indonesia? Hal tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam mengembangkan model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

## **Rangkuman**

Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua merupakan bentuk layanan masyarakat dalam meningkatkan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa bangsa Indonesia. Pembinaan ini ditandai oleh serangkaian kegiatan interaksi antara peserta binaan dengan narasumber dan sumber binaan dalam lingkungan belajar.

Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua direncanakan, dilaksanakan dan dinilai berdasarkan model tertentu. Model adalah kerangka berpikir tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Untuk itu, ada 8 (delapan) model yang dapat dipilih, yakni: (1) Model Latihan Penelitian, (2) Model Investigasi Kelompok, (3) Model Sinektiks, (4) Model Simulasi, (5) Model Ekspositori, (6) Model Curah Pendapat, (7) Model Diskusi Panel, dan (8) Model Proyek.

## Tes Formatif 1

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih a, b, c, atau d sebagai jawabannya.

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Artinya ....
  - a. bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk menyelenggarakan pemerintahan
  - b. bahasa Indonesia disahkan oleh negara
  - c. bahasa Indonesia digunakan oleh bangsa Indonesia
  - d. bahasa Indonesia dikembangkan oleh negara
2. Seluruh bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Artinya ....
  - a. bahasa Indonesia harus sesuai kaidah bahasa
  - b. bahasa Indonesia sebagai bahasa bangsa Indonesia
  - c. bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
  - d. bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan
3. Bahasa digunakan untuk berpikir, merasa, merenung, dan berekspresi. Artinya ....
  - a. fungsi internal individu
  - b. fungsi internal bahasa
  - c. fungsi eksternal bahasa
  - d. fungsi eksternal interaksi
4. Jati diri bahasa Indonesia sebagai bahasa bangsa Indonesia. Artinya ....
  - a. jati diri etnis di Indonesia
  - b. jati diri orang Indonesia
  - c. jati diri masyarakat Indonesia
  - d. (a), (b), dan (c) benar
5. Pengertian model cukup beragam, salah satunya model adalah ....
  - a. cara memandang
  - b. cara berpikir
  - c. kerangka berpikir

- d. hasil berpikir
6. Masalah dibahas dari sudut pandang tiga orang pakar yang berbeda pandangan. Hal tersebut merupakan karakteristik dari ....
    - a. Model Diskusi Panel
    - b. Model Ekspositori
    - c. Model Investigasi
    - d. Model Curah Pendapat
  7. Penanda dari Model Sinektiks adalah ....
    - a. adanya analogi
    - b. adanya satu narasumber
    - c. adanya curah pendapat
    - d. (a), (b), dan (c) benar
  8. *Learning by doing* merupakan dasar pertimbangan dari model interaksi ....
    - a. Simulasi
    - b. Diskusi Panel
    - c. Proyek
    - d. Brain storming
  9. Dasar pertimbangan dari Model Simulasi adalah ....
    - a. filsafat konstruktivisme
    - b. analogi manusia sebagai mesin
    - c. demokrasi
    - d. potensi manusia berbeda
  10. Tujuan utama pembinaan adalah ....
    - a. penilaian suatu kondisi
    - b. perbaikan suatu keadaan
    - c. pemberdayaan suatu model
    - d. pemberdayaan potensi

### **Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100% = Sangat Baik

80% – 89% = Baik

70% – 79% = Cukup Baik

0% – 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah:

- |      |       |
|------|-------|
| 1. a | 6. a  |
| 2. b | 7. a  |
| 3. b | 8. c  |
| 4. d | 9. c  |
| 5. c | 10. d |

## **Kegiatan Belajar 2**

### **PEMILIHAN AREA ISI PEMBINAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA**

#### **Pendahuluan**

Fokus pembahasan kegiatan belajar ini adalah membahas perihal pemilihan area isi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan mempelajari fokus pembahasan tersebut, Anda memiliki kerangka konseptual dan kiat-kiat untuk memilih area isi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, Anda harus membaca, mencatat, membahas dan mengimplementasikan bahan sajian dalam kegiatan belajar ini.

Area isi dalam konteks ini dibatasi sebagai hal-hal atau segala sesuatu yang akan digunakan atau dilaksanakan dalam pembinaan tersebut sesuai dengan model yang dipilihnya. Area isi ini dipilih dan dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan. Tujuan utama pembinaan ini adalah meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan peran dan fungsinya. Dengan kata lain tugas Anda adalah menjawab pertanyaan “Bagaimana meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan peran dan fungsi bahasa negara dan bahasa bangsa Indonesia?”

#### **1. Pemilihan Masalah**

Masalah sebenarnya berawal dari hasil pemikiran, perenungan, pengamatan, pengetahuan atau pengalaman Anda sendiri, sebab tidak ada masalah sebelum Anda memikirkan, merenungkan, mengamati, mengetahui atau mengalaminya. Untuk itu, masalah diperoleh dari hasil pemikiran, perenungan, pengamatan, pengetahuan atau pengalaman seseorang. Oleh karena itu, pemilihan masalah untuk pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat dilakukan oleh Anda. Dalam hal ini, Anda dipersilakan untuk memikirkan, merenungkan, mengamati, mengetahui atau mengalami sendiri memilih masalah pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Tidak semua hasil pemikiran, perenungan, pengamatan, pengetahuan atau pengalaman dijadikan masalah. Ada sejumlah pertimbangan untuk memilih, memilah dan merumuskan masalah. Pertama, masalah harus dijelaskan berdasarkan *adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan*. Kesenjangan adalah suatu perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Harapan adalah sesuatu atau perihal yang tidak memiliki batas ruang dan waktu sehingga tidak dapat dibuktikan keberadaannya saat ini di sini. Itulah perbedaan harapan dengan kenyataan. Anda dapat membuktikan keberadaan sesuatu atau perihal tertentu saat ini di sini, maka itulah disebut kenyataan. Kenyataan adalah sesuatu atau perihal sesuatu yang memiliki batas ruang dan waktu. Adapun perbedaan adalah suatu keputusan dari hasil penilaian atau pengukuran tentang sesuatu. Ada tiga keputusan untuk menyatakan perbedaan, yakni:

- 1) Apabila sesuatu (A) sama dengan sesuatu yang lain (B);
- 2) Apabila sesuatu (A) tidak sama dengan sesuatu yang lain (B);
- 3) Apabila sesuatu (A) sama dengan sesuatu yang lain atau tidak sama dengan sesuatu yang lain (B).

Contoh masalah:

- (1) Seorang ibu merasa tidak PD pada sakit hati ketika ibu itu melihat baju yang dipakai pembantunya sama dengan baju yang dia miliki.
- (2) Anda dinyatakan “BL” (Belum Lulus) oleh dosen dalam mata kuliah ini, alasannya sebagian besar jawaban UAS Anda salah.
- (3) “Maunya apa sih kamu ini?” kata sang pacar, “hari ini kamu menyatakan seperti itu, *kemaren* kamu menyatakan tidak seperti itu!”

Kesulitan seseorang memilih masalah adalah menjelaskan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Kesulitan itu akibat ketidakpastian atau keakuratan hasil pengukuran atau penilaian (validitas). Akibatnya keputusan yang dihasilkan menjadi bias, sehingga masalah menjadi sulit dipahami atau menimbulkan ketaksaan dan kerancuan.

Dalam memilih masalah untuk pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, Anda harus memastikan bahwa (A) penggunaan bahasa Indonesia

sesuai dengan peran dan fungsi bahasa negara dan bahasa bangsa Indonesia adalah harapan; (B) penggunaan bahasa Indonesia yang ada pada masyarakat saat ini adalah kenyataan. Kesenjangannya adalah: (1) harapan (A) sama dengan kenyataan (B), masalahnya berkaitan dengan peningkatan, (2) harapan (A) tidak sama dengan kenyataan (B), masalahnya perbaikan atau penyempurnaan, (3) harapan (A) sama dengan kenyataan (B) atau bisa tidak sama dengan kenyataan (B), masalahnya pemilihan. Dengan langkah-langkah pemikiran tersebut, masalah pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat dipilih.

## **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah harus dilakukan sebab suatu masalah dapat ditindaklanjuti apabila itu memiliki batasan yang pasti. Untuk membatasi masalah dalam pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, Anda dapat memilih masalah dari penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Berikut ini adalah batasan masalah untuk dipilih dalam mengembangkan model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

- 1) Masalah dalam penggunaan bahasa, adalah masalah penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis.
- 2) Masalah dalam keterampilan berbahasa, yakni masalah:
  - a) keterampilan berbicara;
  - b) keterampilan menyimak;
  - c) keterampilan membaca;
  - d) keterampilan menulis.
- 3) Masalah dalam komunikasi adalah masalah:
  - a) kompetensi kebahasaan;
  - b) kompetensi strategi produktif;
  - c) kompetensi mekanisme psikofisik;
  - d) kompetensi pemilihan konteks;
  - e) skemata (pengetahuan dan pengalaman).

- 4) Masalah dalam kebahasaan, adalah masalah:
  - a) bentuk bahasa;
  - b) makna bahasa.
- 5) Masalah dalam bentuk bahasa adalah masalah:
  - a) unsur segmental;
  - b) unsur suprasegmental.
- 6) Masalah dalam makna bahasa, adalah masalah:
  - a) makna morfemis;
  - b) makna leksikal;
  - c) makna sintaksis.
- 7) Masalah dalam unsur segmental, adalah masalah:
  - a) wacana;
  - b) kalimat;
  - c) klausa;
  - d) frase;
  - e) kata;
  - f) morfem;
  - g) suku kata;
  - h) fonem.
- 8) Masalah dalam unsur suprasegmental, adalah masalah:
  - a) intonasi;
  - b) jeda.

Fokuskan masalah yang dipilih, caranya Anda menentukan atau memutuskan masalah sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan data atau bukti-bukti yang dikumpulkan di lapangan ternyata tidak sesuai dengan harapan, maka itulah masalahnya. Jadi, Anda harus mengidentifikasi data atau bukti-bukti yang ada di masyarakat pengguna bahasa Indonesia dihubungkan dengan harapan penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Contoh:

1. Ditemukan konsumen PLN selalu mengeluhkan besaran biaya (rekening) listrik pada saat pembayaran di loket. Sering mereka menggerutu sambil

menyerahkan lembar bukti penagihan biaya listrik dan uang kepada petugas loket. Idealnya fenomena itu dapat dicegah jika mereka membaca lembar bukti penagihan. Ada juga di antara mereka yang membacanya namun mereka tidak memahami isinya. Berdasarkan temuan tersebut, salah satu masalahnya adalah keterampilan membaca mereka masih belum optimal.

2. Fakta di lapangan membuktikan bahwa cukup banyak aparat pemerintah dan pejabat yang tidak mampu berpidato atau berbicara di hadapan umum. Produktivitas mereka dalam mengomunikasikan pesan atau informasi berada di luar harapan. Sekaitan dengan itu, ditentukan masalahnya bahwa mereka memiliki kompetensi komunikasi yang belum optimal.
3. Saat ini masyarakat di daerah terpencil masih cukup banyak yang belum mampu berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Mereka tidak pernah memperoleh pembinaan dalam berbahasa tersebut. Salah satu masalahnya, pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap bahasa Indonesia belum memadai. Untuk itu, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

### **3. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah cara menyatakan atau menjelaskan bahwa ada kesenjangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan atau menyatakan bahwa ada hal yang harus ditemukan solusi atau jawabannya. Perumusan masalah ini dimaksudkan untuk memperjelas atau menginformasikan suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan itu ada adanya dan demikian adanya. Oleh karena itu, masalah untuk pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus dirumuskan. Dalam pengembangan program pembinaan pernyataan rumusan masalah dapat digunakan juga untuk menilai urgensitas pembinaan yang akan dilaksanakan.

Cara perumusan masalah adalah menjelaskan atau mendeskripsikan perihal: (a) kesenjangan, (b) harapan, dan (c) kenyataan dalam bentuk kalimat pernyataan atau dalam bentuk kalimat pertanyaan. Untuk itu, perumusan masalah

dapat dilakukan dengan menjelaskan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan atau dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Perumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan, seperti Anda baca pada contoh di awal sajian ini. Diperlukan sejumlah informasi, data dan fakta yang disusun dalam bentuk narasi atau deskripsi bahkan argumentatif. Berbeda dengan perumusan masalah dalam bentuk *pertanyaan*. Perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan lebih mudah dan lebih singkat karena masalah yang dirumuskan dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Adapun salah satu penanda bahwa itu merupakan kalimat tanya apabila kalimat tersebut memiliki kata tanya “apakah, apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.”

Contoh perumusan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua diperlukan saat ini?
- 2) Apa pertimbangan Anda memandang bahwa pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua diperlukan saat ini?
- 3) Siapa pengagas bahwa pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua diperlukan saat ini?
- 4) Di mana Anda akan melaksanakan program pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua?
- 5) Kapan Anda melaksanakan program pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua?
- 6) Bagaimana model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang akan Anda laksanakan?
- 7) Mengapa Anda menggunakan alasan tersebut sebagai dasar pertimbangan program pembinaan bahasa Indonesia saat ini?

#### **4. Perumusan Tujuan**

Perumusan tujuan merupakan komponen program atau kegiatan yang harus dijelaskan. Tujuan dirumuskan sejalan dengan masalah dan rumusan masalah program atau kegiatan. Artinya, tujuan harus dirumuskan setelah masalah

dan rumusan masalah dirumuskan. Tujuan dapat difungsikan sebagai target, hasil atau parameter program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan. Untuk itu, pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua perlu dirumuskan tujuannya.

Bertolak dari masalah dan rumusan masalah, tujuan dapat dirumuskan. Berikut adalah contoh tujuan tersebut. Tujuan program atau kegiatan ini adalah:

1. Menjelaskan alasan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa perlu dilaksanakan.
2. Menjelaskan ruang lingkup masalah dalam pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
3. Menjelaskan model pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
4. Menjelaskan prosedur merencanakan program pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
5. Menjelaskan dampak pembinaan bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia dilihat dari peran dan fungsi bahasa.

## **5. Perumusan Prosedur Pelaksanaan**

Prosedur pelaksanaan berisikan rumusan langkah-langkah atau rincian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu, berisikan langkah-langkah atau rincian kegiatan juga harus dirumuskan alokasi waktu, tempat, sarana, prasarana, dan akomodasi yang diperlukan. Narasumber maupun materi sajian juga harus dirumuskan dalam kegiatan ini.

Perumusan prosedur pelaksanaan tersebut ditentukan oleh model yang dipilih dalam pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di awal sajian Anda sudah mempelajari berbagai model, maka model tersebut dapat menjadi pertimbangan Anda dalam memilihnya. Untuk itu, model dapat mempengaruhi perumusan prosedur pembinaan tersebut. Untuk lebih memperjelas pemahaman Anda, silakan Anda mempelajari brosur seminar bahasa.

## Rangkuman

Pemilihan area isi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua membahas perihal merencanakan sebuah kegiatan atau program. Area isi pembinaan dapat dipilih atau ditentukan berdasarkan hasil mengamati, mengalami, merenung, menilai atau menganalisis suatu fenomena penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan dan masyarakat. Hasilnya ditemukan masalah, yakni suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan atau antara kenyataan dengan harapan yang memiliki kesenjangan.

Pemilihan area isi dalam sajian ini membahas perihal (1) pemilihan masalah, (2) pembatasan masalah, (3) perumusan masalah, (4) perumusan tujuan, dan (5) perumusan prosedur pelaksanaan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai area isi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang harus dipilih sebelum pelaksanaan.

## Tes Formatif 2

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Masalah dapat dibatasi sebagai ....
  - a. adanya harapan dan kenyataan
  - b. adanya harapan dengan kesenjangan
  - c. adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan
  - d. adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan
2. Sumber masalah untuk pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah ....
  - a. peran dan fungsi bahasa
  - b. jati diri individu dalam berbahasa
  - c. penggunaan kaidah EYD Bahasa Indonesia
  - d. (a), (b), dan (c) benar
3. Mengetahui, mengalami, mengamati, merenung atau menilai merupakan cara seseorang ....

- a. merumuskan masalah
  - b. memilih masalah
  - c. menjelaskan masalah
  - d. menyimpulkan masalah
4. Seorang narasumber sedang membahas perihal penggunaan ejaan bahasa Indonesia kepada peserta pembinaan. *Artinya ....*
- a. terdapat kesenjangan penggunaan ejaan bahasa Indonesia sebagai masalah
  - b. terdapat penggunaan ejaan bahasa Indonesia sebagai masalah
  - c. terdapat penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang salah dalam masyarakat
  - d. terdapat upaya penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam masyarakat
5. Alasan adanya pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua antara lain ....
- a. adanya harapan
  - b. adanya kenyataan
  - c. adanya kesenjangan
  - d. (a), (b), dan (c) benar
6. Salah satu masalah dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah ....
- a. strategi produktif
  - b. kesenjangan kompetensi bahasa
  - c. kesenjangan kompetensi individu
  - d. kesenjangan kaidah ejaan
7. Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca masyarakat di pedesaan melalui simulasi?  
Itu merupakan salah satu contoh ....
- a. Model pembinaan
  - b. Rumusan masalah
  - c. Tujuan pembinaan
  - d. Hasil pembinaan

8. Ada dua cara menjelaskan masalah pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yakni ....
  - a. pelatihan dan diskusi
  - b. pernyataan dan pertanyaan
  - c. pengetahuan dan pengalaman
  - d. kebahasaan dan berbahasa
  
9. Perincian langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua biasanya dinyatakan dalam ....
  - a. Rumusan masalah
  - b. Batasan masalah
  - c. Tujuan pembinaan
  - d. Prosedur pelaksanaan
  
10. Tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah ....
  - a. peran dan fungsi bahasa dicapai
  - b. adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan
  - c. bahasa sebagai potensi dan kompetensi komunikasi
  - d. masyarakat adil dan makmur

### **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100% = Sangat Baik

80% – 89% = Baik

70% – 79% = Cukup Baik

0% – 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah:

- |      |       |
|------|-------|
| 1. c | 6. c  |
| 2. d | 7. b  |
| 3. b | 8. b  |
| 4. a | 9. d  |
| 5. d | 10. d |

## **Glosarium**

- Pengembangan*** : Perihal mengembangkan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.
- Pembinaan*** : Perihal memberdayakan meningkatkan sesuatu menjadi lebih berdaya atau meningkat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.
- Bahasa kedua*** : Istilah, atribut atau sebutan untuk urutan pemerolehan bahasa dalam masyarakat pengguna suatu bahasa.
- Masalah*** : Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan berdasarkan hasil mengamati, mengetahui, mengalami, merenung, menilai atau membandingkan suatu fenomena.
- Model*** : Kerangka berpikir perihal sesuatu berfungsi untuk menjelaskan suatu kejadian, kegiatan atau prosedur pelaksanaan.
- Tujuan pembinaan*** : Pencapaian keseimbangan antara harapan dengan kenyataan, peran dengan fungsi berdasarkan potensi dan kompetensi yang ada.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Andira.
- Russell, Bertrand. (2003). *Mind Power Menjelajah Kekuatan Pikiran*, diterjemahkan oleh; Markum Sumarno. Bandung: Nuansa.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winataputra, Udin. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.